

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Bertolak dari fokus kajian penelitian dan hasil analisis serta interpretasi peneliti, mengenai keberpihakan pada pihak dominan/pria, sebaliknya memarjinalkan pihak lemah/wanita. Peneliti berhasil menemukan dan mengungkap praktik kosakata yang digunakan para OVJ pada media elektronik televisi Trans 7, sesuai kerangka analisis Roger Fowler, yang memarjinalkan Nunung dengan pilihan kosakata yang menggambarkan peristiwa dan aktor (Sule, Andre, Asiz, dan Parto), serta dalam bentuk kalimat yang menggambarkan peristiwa.

Berikut hasil kesimpulan yang dapat dirangkum usai melalui proses analisis dan interpretasi data;

- a) Kosakata bentuk peristiwa yang diparodikan. Dalam percakapannya, bentuk peristiwa yang sering kali digunakan untuk menggambarkan Nunung sebagai sosok yang dimarjinalkan selalu disamakan bentuk tubuhnya dengan kata-kata yang bermakna negatif. Karena didominasi oleh pihak dominan. Menjadikan, pencapaian bentuk peristiwa tersebut, sebenarnya sudah melekat atau bertalian dengan aksi yang diparodikan oleh Andre, Sule, serta Azis, seperti kata *balon gede atau besar, bokong lebar*.

- b) Kosakata penggambaran aktor. Dalam penggambaran dan penamaan yang direpresentasikan oleh media elektronik televisi Trans 7, sangatlah bersifat abstrak dengan kuantitas yang tak jelas banyaknya. Representasi gambaran dengan kata, *balon*, *bokong*, *lebar*, dan *kecil* menjadikan Nunung sebagai pihak yang mendominasi atau tokoh utama, meskipun sebenarnya terdapat tokoh lainnya seperti Sule dengan hidung *pesek* sebagai aktor. Selain itu, penggambaran dan penamaan ini juga memiliki hubungan dengan bentuk peristiwa yang terjadi.

Penemuan bentuk marjinalisasi dalam bentuk pilihan kosakata, peneliti kemudian mengungkap pilihan kosakata tersebut, ternyata memberikan asosiasi atau melegitimasi keberadaan Nunung dalam cerita yang dibangun oleh stasiun televisi Trans 7, dan menghasilkan pandangan yang menjadi tolak ukur penonton (khlayak), dan dapat dikatakan sebagai bentuk ideologi dari media. Karena sebelum diparodikan cerita pihak televisi memiliki sebuah *skrip* cerita yang sebenarnya. Jadi, bisa dikatakan cerita yang diangkat terdapat bentuk marjinalisasi terhadap Nunung, walaupun sebenarnya cerita itu diimprovisasi oleh para wayang sendiri dan hal itu merupakan hasil produksi media berdasarkan profesionalitas kerja media, sekaligus usaha memenuhi fungsi media massa, dengan muatan ideologi yang terkandung dalam tata bahasa yang digunakan.

Dalam pemilihan maupun penggunaannya tata bahasa, media elektronik stasiun televisi Trans 7 telah melakukan praktik kebahasaan

untuk menonjolkan satu pihak tertentu (Nunung), maupun strategi kewacanaan, dan memposisikan pihak tersebut (Nunung) secara marjinal atau tidak adil. Terjadinya praktik kebahasaan ini, membuktikan media elektronik stasiun televisi Trans 7 sebagai pihak yang memiliki “kekuasaan” dalam saluran informasi, yang kemudian direpresentasikan dalam tata bahasa dengan praktik kebahasaannya. Terlebih lagi, media massa juga dapat dikatakan sebagai guru secara universal bagi khalayaknya maupun masyarakat terkait. Jadi dapat dikatakan bahwa kekuasaan media elektronik stasiun televisi Trans 7 ialah kemampuan melakukan praktik kebahasaan untuk menyebarkan ideologi media.

Berdasarkan penggunaan metode dan paradigma kritis yang menjadi tinjauan peneliti, hasil penelitian ini memiliki batasan, karena hanya merupakan bentuk kritikan terhadap media, baik yang bersangkutan langsung, maupun pihak lainnya seperti khalayak media dan masyarakat umum agar lebih memperhatikan pembahasaan suatu media.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang ditemui oleh penonton atau khalayak dengan pemahamannya, namun ketekunan dan keuletan peneliti telah diaplikasikan untuk memperoleh hasil sesuai dengan metode penelitian dan memenuhi pandangan analisis wacana kritis. Sesuai dengan paradigma kritis dalam mengkaji wacana, hasil yang peneliti

peroleh, dalam mengetahui adanya bentuk marginalisasi terhadap Nunung dalam cerita yang diparodikan acara Opera Van Java pada stasiun televisi Trans 7, merupakan bentuk kritikan terhadap media massa (khususnya elektronik).

Meskipun keterbatasan penelitian ini hanya bersifat kritikan sesuai paradigma kritis, namun penelitian ini juga memenuhi kegunaannya dalam bidang akademik dan praktis pada masyarakat. Berikut berupa saran yang dipandang perlu oleh peneliti bagi pengembangan akademik dan persoalan praktis dalam realitas pandangan masyarakat mengenai penanganan bentuk marginalisasi terhadap Nunung dalam memerankan tokoh dalam cerita yang dikemas stasiun televisi Trans 7;

- a) Bagi pengembangan akademik. Berkaitan dengan studi media massa, khususnya bahasa media massa merupakan suatu bidang kajian yang syarat akan makna dan pandangan ide-ide dari media tersebut. Mempelajari bahasa media massa, selain dapat semakin mempertajam kemampuan analisis dan interpretasi seorang peneliti, juga memperoleh pengetahuan tentang makna terdalam yang tersirat dari tulisan-tulisan atau lewat pembicaraan-pembicaraan langsung sebagai representasi dari ideologi dan nilai-nilai yang dianut medianya. Selanjutnya, juga memperoleh gambaran tentang situasi suatu kelompok dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena itu, untuk memperoleh kemampuan dan gambaran akan praktik serta fenomena dalam masyarakat, bidang analisis wacana ini dapat dijadikan sebagai

suatu rujukan terbaik untuk menjawab pertanyaan dan rasa ingin tahu akan hal-hal sebagaimana yang disebutkan di atas. Dengan demikian, sangat diharapkan agar ke depannya studi-studi tentang media massa, khususnya tentang isi atau tata bahasa media harus terus ditingkatkan.

- b) Untuk kegunaan praktis. Persoalan bentuk marginalisasi terhadap peran Nunung sebagai wayang perempuan pada acara komedi lawak Opera Van Java, dengan penggunaan pilihan tata bahasa di Stasiun Televisi Trans 7, merupakan suatu ketidakadilan dan ketidakberimbangan, yang melegitimasi keberadaan pihak perempuan dalam hal ini Nunung dengan pandangan stereotip tertentu akibat tayangan pada cerita-cerita yang diangkat dengan pilihan bahasa tertentu yang dipakai oleh para wayang itu sendiri. Untuk itu, kritik dengan hasil pengkajian menurut metode yang sesuai, harus dan terus dilancarkan kepada media massa agar membangun asosiasi yang layak bagi masyarakat dan terlebih khusus bagi mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badara Aris, *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012) Cetakan I
- Eriyanto, *Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks Media*, (LKIS: Yogyakarta, 2001)
- Elvinaro Ardianto dan Lukiat K. Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), Cetakan I.
- , *Analisis Framing-Konstruksi, Ideologi dan politik media*, (LKIS: Yogyakarta, 2001)
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia”, (Difa Publisher: Bandung)
- Fajar Marhaeni, “Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek”, (Jakarta: Graha Ilmu, 2008).
- Ibrahim, Abdul Syukur, *Analisis Wacana-Teori Dan metode*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007)
- Ibrahim, Abdul Syukur, *Metode Analisis Wacana*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Gaung Perkasa GP Press: Jakarta, 2009)
- Keraf, Goris, *Argumentasi dan Narasi*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2001)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Edisi Revisi*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009)
- Purba, Amir, “Menyelami Analisis Wacana Melalui Paradigma Kritis”, (Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU: Medan, 2007)
- Ruslan, Rosadi, *Metode Penelitian-Public Relation dan Komunikasi*,` (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008)
- Santoso, Anang, *Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis*, (Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang: Malang, 2008)
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001)

Subroto, Darwanto Sastro, “Televisi Sebagai Media Pendidikan”, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992).

Wibowo Fred, “*Teknik Produksi Program Televisi*”, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), Cetakan I.

**Internet :**

<http://pusatbahasa.diknas.go.id>

<http://deskripsi.com>

<http://gambar-energi.blogspot.com/2009/08/berpikir-dalam-gambar.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pelawak>

<http://andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-analisis-wacana-kritis/>

<http://forum.detik.com/showthread.php?p=16273622>

<http://mifta.web.id/tayangan-komedi-di-tv/>

<http://beritabolaterkinis.blogspot.co.id/2012/03/contoh-skripsi-pemakaian-disfemisme.html>

<http://yasinfadillah.blogspot.com/2012/02/opera-van-java-ovj-wayang-modern.html>

<http://murodin.mywapblog.com>

<http://catatanmanusia.blogspot.com/2012/03/pelawak-komedian-dan-politikus.html>

<http://darmawan.blogdetik.com/2012/05/>

[www.trans7.co.id](http://www.trans7.co.id)

<https://mellani.wordpress.com/2009/06/14/kisah-lengkap-manohara/>